



Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Pada Pekerja Konstruksi

Wahidah Romadloni Mayandari^{1, 2}, Zufra Inayah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

Received: 13 April 2023

Revised: 20 April 2023

Accepted: 21 Mei 2023

The largest contributor to workplace accidents in Indonesia comes from the construction sector, accounting for 32% of accidents in this sector out of the total number of accidents annually in Indonesia. The research aims to analyze the most influential or dominant factors contributing to accidents among workers involved in the construction of the Ketabang Community Health Center building in Surabaya City. The quantitative research conducted is observational analytical (cross-sectional), and the sampling technique used is accidental sampling. The study sample consists of 60 respondents. The statistical test analysis used is logistic regression. The research results indicate that among several factors such as age, education level, length of service, level of knowledge, unsafe actions, the use of Personal Protective Equipment (PPE), and the work environment, the most influential factor on construction-related accidents is the occurrence of unsafe actions. The dominant factor contributing to workplace accidents in this project is the factor of unsafe actions, with a P-value of 0.000, indicating that the P-value is less than 0.05, and the significance value of the Odds Ratio (OR) is 0.001, meaning that workers who perform unsafe actions have a risk of workplace accidents that is 1 times higher than those who perform safe actions, with a CI: 0.000-0.020. Based on the research findings, it can be concluded that unsafe actions are the dominant factor influencing the occurrence of workplace accidents in the construction sector. Therefore, efforts to improve preventive measures can be made to reduce accidents caused by work, especially in the construction industry.

Keywords: Workplace Accidents, Construction, Accident Incidents.

(*) Corresponding Author: Wihidah43@gmail.com, Zufra10@gmail.com

How to Cite: Mayandari W.R., & Inayah Z. (2023). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Pada Pekerja Konstruksi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8097535>.

PENDAHULUAN

Berkembangnya dan adanya kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat pernyataan bahwa semakin canggih teknologi menunjukkan akan semakin besar dampak pada pekerja. Canggihnya teknologi yang berdampak pada pekerja akan diperlukan pencegahan dan cara mengendalikan dengan tujuan tidak berdampak buruk atau dampak yang negatif. Kecelakaan kerja menjadi salah satu bentuk dari dampak buruk atau dampak negatif (Nita et al., 2022)

Kecelakaan kerja memiliki arti adanya insiden di tempat seseorang bekerja, misalnya mulai rumah ke tempat bekerja ataupun dari tempat kerja ke rumah bahkan penyakit yang disebabkan oleh area sekitar kerja. Penjelasan tersebut sesuai pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 yang menjelaskan mengenai pentingnya kecelakaan kerja. (Permenaker RI, 2021).

Tercatat oleh BPJS atau Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan mengenai data insiden selama 5 tahun terakhir. BPJS melaporkan bahwa terdapat 123.041 terlapor di tahun 2017, sebanyak 173.105 pada tahun 2018



yang dilaporkan, pada tahun 2019 terdapat 114.000 kasus yang dilaporkan, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebanyak 55,2% sehingga terdapat 177.000 kasus yang dilaporkan, dan mulai dari Januari hingga September tahun 2021 sebanyak 82.000 kasus kecelakaan kerja. Pernyataan data di atas terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan dalam angka kecelakaan kerja yang terjadi, walaupun ditahun terakhir data tercatat mengalami penurunan, hal ini menjadi perhatian khusus dan tantangan bagi Indonesia agar bisa mengendalikan ataupun meminimalisir kejadian kecelakaan kerja terjadi ke pekerja Indonesia (Narada Katiga Indonesia, 2022).

Proyek konstruksi adalah pekerjaan yang berkaitan atau berhubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana, konstruksi adalah sektor berisiko tinggi dan kecelakaan kerja di industri konstruksi hampir tiga kali lipat dari rata-rata semua sektor (Prasetiawan et al., 2019). Konstruksi memiliki peraturan yang menjelaskan bahwa pekerjaan konstruksi merupakan pekerjaan yang memiliki beberapa jenis pekerjaan. Pernyataan ini dijelaskan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 21 Tahun 2019 (PerMen PUPR, 2019). Kecelakaan kerja dapat menghambat keberhasilan dalam menyelesaikan suatu proyek (Candradipta, n.d.).

Sektor konstruksi menjadi sektor terbesar dalam menyumbang angka kasus kecelakaan kerja tiap tahunnya, terdapat 32% pada kasus angka kecelakaan di sektor konstruksi dari keseluruhan total kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Pernyataan tersebut dikutip dari data Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan BPJS Ketenagakerjaan (BPJS) menjelaskan bahwa ada peningkatan angka kecelakaan kerja pada sektor konstruksi dari tahun 2019 ke tahun 2020, pada tahun 2019 terjadi 114.235 kecelakaan kerja dan meningkat menjadi 177.161 kecelakaan kerja pada tahun 2020 (Sulistyaningtyas, 2021).

Zero accident menjadi pencapaian keberhasilan suatu yang direncanakan secara Nasional pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan rentang tahun tertentu yaitu sekitar dari tahun 2019 sampai tahun 2024. *Zero accident* di konstruksi dapat dicapai, apabila pekerja memiliki sikap patuh dan terlaksananya peraturan ataupun kebijakan K3 oleh pihak manajemennya (Sulistyaningtyas, 2021).

Teori domino merupakan salah satu teori kecelakaan kerja. Teori ini menjelaskan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh rantai sebab akibat, karena dampak antara beberapa faktor penyebab kecelakaan kerja (Triyono et al., 2014).

Faktor usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, tindakan tidak aman, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan lingkungan merupakan faktor-faktor berpengaruh pada kejadian terjadinya kecelakaan kerja. Menurut penelitian (Akmalia et al., 2018) usia pekerja berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Menurut penelitian (Dzulfikri et al., 2019) terdapat keterkaitan antara pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pekerja dengan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas kerja. Menurut (Berhanu et al., 2019) terdapat keterkaitan antara lamanya masa bekerja dengan terjadinya kecelakaan yang akibat aktivitas kerja. Menurut penelitian (Akmalia et al., 2018) tingkat pengetahuan berhubungan dengan kecelakaan kerja. Menurut penelitian (Sulistyaningtyas, 2021) faktor manusia seperti tindakan tidak aman saat bekerja

atau *unsafe action* yang menjadi faktor dalam mendominasi dari beberapa faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja terjadi. Menurut penelitian (Puteri et al., 2019) terdapat keterkaitan yang menghubungkan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja. Faktor lingkungan kerja menunjukkan terdapat pengaruh terhadap kecelakaan kerja.

Hasil observasi awal melalui wawancara, didapatkan bahwa tahun 2019-2020 mulai diterapkannya peraturan K3 konstruksi. Observasi yang didapat peneliti di awal wawancara bahwa terlihat masih ada sekitar 50% pekerja yang tidak memakai APD disaat tidak ada pengawas, masih ada 75% tindakan pekerja yang tidak berhati-hati saat bekerja dan terlihat lingkungan yang akan membahayakan pekerja. Hasil observasi dibuktikan dengan bukti foto dari data laporan bulanan yang dibuat oleh manajemen, bukti dokumentasi membuktikan masih ada yang akan membahayakan dirinya sendiri dan beresiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja mulai dari awal pelaksanaan sampai sekarang sering terjadi kecelakaan ringan. Menurut penelitian (Abidin et al., 2021) menyatakan bahwa data laporan kecelakaan kerja telah dilaporkan kecelakaan ringan merupakan kecelakaan kerja yang sering terjadi dibandingkan dengan kecelakaan berat di tempat kerja. Penelitian ini mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja dan menganalisis faktor yang menjadi dominan terhadap mempengaruhi terjadinya kejadian kecelakaan kerja dalam proyek pembangunan gedung Puskesmas Ketabang di Kota Surabaya. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu bertujuan untuk dilakukan analisis mengenai faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja yang sedang bekerja mengerjakan proyek untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif merupakan jenis metode penelitian ini. *Observational analitic* bersifat *cross sectional* sebagai metodologi penelitian dalam pemilihan desain penelitian, karena bertujuan untuk menemukan hubungan antara faktor penyebab (variabel independen atau independen) dan faktor akibat (variabel dependen atau dependen) masing-masing dalam populasi secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang bersamaan dalam mengobservasi semua variabel yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui metode pengumpulan data primer, melalui kuesioner sesuai dengan variabel yang ditetapkan oleh penelitian atau variabel yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Kuisisioner ini akan dibagikan kepada pekerja dan akan dibantu peneliti untuk mengisi sesuai jawaban dari pekerja. Kuisisioner sebagai instrumen pada penelitian ini, adapun sumber data yang dibutuhkan berupa hasil kuisisioner dari beberapa responden yang bersedia.

Teknik analisis penelitian ini antara lain univariat sebagai penggambaran dari apa yang diteliti maupun menjadi dasar analisis di tahap analisis data, analisis bivariat yang berguna sebagai analisis pada hubungan antara variabel-variabel dan analisis multivariat yang berguna untuk menganalisis faktor dominan atau faktor yang paling berpengaruh dari semua variabel independen. Analisis multivariat yaitu uji *regresi logistik*.

HASIL & PEMBAHASAN

Pekerja konstruksi dalam proyek untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang Kota Surabaya menghasilkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan terjadinya kecelakaan kerja, karena didapatkan $Pvalue > 0,05$ yaitu 1,000 dari uji statistik *chisquare*. Pekerja dengan usia 17-31 tahun sebesar 91,2% pernah terjadi kecelakaan daripada pekerja yang tidak pernah terjadi kecelakaan sebesar 88,5%. Pekerja dengan usia 32-42 tahun sebagian besar pekerja tidak pernah terjadi kecelakaan sebesar 11,5% daripada 8,8% pekerja yang pernah terjadi kecelakaan kerja.

Pekerja berpendidikan rendah sebagian besar diantaranya yaitu 44,1% pekerja yang terjadi kecelakaan kerja daripada 42,3% pekerja yang tidak terjadi kecelakaan kerja, terdapat pekerja berpendidikan tinggi 57,7% pekerja yang tidak terjadi kecelakaan kerja daripada pekerja yang pernah terjadi kecelakaan kerja sebesar 55,9%. Menurut hasil uji statistik *chisquare* diperoleh $Pvalue > 0,05$ yaitu 0,888 yang dapat diartikan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan munculnya kecelakaan akibat dari aktivitas kerja pada pekerja suatu proyek dalam membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya.

Pekerja yang masa kerjanya baru sebagian besar dari pekerja yaitu 92,3% tidak pernah terjadi kecelakaan kerja, sedangkan 76,5% pekerja pernah terjadi kecelakaan kerja. Masa kerja lama yang dimiliki pekerja yaitu 23,5% pekerja yang terjadi kecelakaan kerja daripada pekerja yang tidak terjadi kecelakaan kerja sebesar 7,7%. Berdasarkan hasil uji statistik *chisquare* menghasilkan $Pvalue > 0,05$ yaitu 0,163 berarti tidak terdapat keterkaitan lamanya masa bekerja dengan adanya kejadian kecelakaan pada proyek dalam membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya.

Penelitian menghasilkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan pekerja dengan kecelakaan dari pekerjaan yang dialami oleh pekerja proyek dalam membangun gedung Puskesmas Ketabang di Kota Surabaya, karena nilai $Pvalue$ yang didapatkan dari hasil uji statistik *chisquare* sebesar 0,001 yang berarti $Pvalue < 0,05$. Pekerja berpengetahuan buruk terdapat 73,5% pernah terjadi kecelakaan kerja daripada yang tidak pernah terjadi kecelakaan kerja sebesar 30,8%. Pekerja yang berpengetahuan baik terdapat 69,2% yang tidak pernah terjadi kecelakaan kerja daripada yang pernah terjadi kecelakaan kerja sebesar 26,5%.

Penelitian menghasilkan bahwa terdapat keterkaitan antara tindakan tidak aman dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek dalam membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya, karena nilai $Pvalue < 0,05$ sebesar 0,000 dari uji statistik *chisquare*. Pekerja dengan tindakan tidak aman sebagian besar sebesar 97,1% mengalami kecelakaan kerja daripada pekerja yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu 3,8%. Pekerja sebesar 96,2% yang menggunakan cara aman dalam menggunakan APD tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan 2,9% pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja.

Pekerja proyek tidak lengkap terhadap APD yang digunakan saat bekerja sebagian besar yaitu 70,6% terjadi kecelakaan akibat kerja daripada pekerja proyek yang tidak terjadi kecelakaan akibat kerja sebesar 30,8%. Pekerja dengan menggunakan APD lengkap sebagian besar yaitu 69,2% tidak terjadi kecelakaan

kerja daripada pekerja yang terjadi kecelakaan akibat kerja sebesar 29,4%. Menurut hasil uji statistik *chisquare* diketahui bahwa *Pvalue*<0,05 adalah 0,002. Hasil uji tersebut dapat diartikan bahwa terdapat adanya hubungan pada faktor APD yang digunakan pekerja dengan munculnya kecelakaan dari aktivitas kerja pada pekerja yang sedang mengerjakan proyek untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya.

Pekerja yang berada dilingkungan kerja yang tidak kondusif sebagian besar yaitu 67,6% terjadi kecelakaan akibat kerja dibandingkan 30,8% pekerja yang tidak terjadi kecelakaan akibat kerja. Pekerja di lingkungan kerja yang kondusif sebesar 69,2%, tidak terjadi kecelakaan akibat kerja daripada 32,4% pekerja yang terjadi kecelakaan akibat kerja. Berdasarkan uji statistik *chisquare* diketahui *Pvalue* < 0,05 menghasilkan 0,004. Hasil pengujian tersebut dapat diartikan terdapat keterkaitan antara terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek yang sedang mengerjakan untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya.

Berdasarkan dari hasil analisis data multivariat pada uji regresi logistik menghasilkan mengenai variabel tindakan tidak aman merupakan faktor dominan terhadap kecelakaan akibat kerja pada pekerja proyek alam membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya. Berikut tabulasi silang faktor dominan pengaruh kecelakaan kerja :

Tabel 1 Tabulasi Silang Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja di Puskesmas Ketabang Tahun 2022

Variabel Tindakan Tidak Aman	Kecelakaan Kerja				Jumlah F	Pvalue	OR	95%CI	
	Tidak Pernah		Pernah						%
	f	%	F	%					
Tidak Aman	1	3,8	33	97,1	34	56,7	0,000	0,001	0,000- 0,020
Aman	25	96,2	1	2,9	26	43,3			
Jumlah	26	100	34	100	60	100			

Hasil uji statistik regresi logistik menghasilkan mengenai variabel tidak aman menjadi faktor dominan atau yang paling mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja suatu proyek dalam membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya. Tabel 4.11 menunjukkan hasil penelitian bahwa dari jumlah yang terjadi terdapat 97,1% penyebabnya berasal dari pekerja yang bertindakan tidak aman. Penelitian ini menunjukkan nilai OR yang signifikan sebesar 0,001 yang dapat diartikan bahwa pekerja yang bertindak tidak aman saat bekerja memiliki risiko kecelakaan kerja satu kali dengan perolehan nilai hasil uji statistik (95% CI:0,000-0,020) dibandingkan dengan pekerja yang melakukan pekerjaan yang bertindak aman saat bekerja.

Terjadinya kecelakaan akibat kerja yang terjadi pada pekerja yang melaksanakan proyek untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang berlantai 3 lantai keatas di kota Surabaya lebih banyak pekerja celaka dibandingkan pekerja yang tidak pernah celaka, sebanyak 34 pekerja (56,7%) pernah terjadi kecelakaan

penyebab dari seseorang bekerja dan yang tidak terjadi kecelakaan akibat kerja sejumlah 26 pekerja proyek ini (43,3%). Secara umum, kecelakaan pekerja di proyek ini seringkali ringan dan ada juga yang sedang, tidak serius. Kecelakaan sedang yang dihadapi oleh para pekerja proyek ini yaitu terjepit. Kategori kecelakaan akibat kerja dalam penelitian ini sesuai pada penelitian yang diteliti oleh (Abidin et al., 2021) menjelaskan terkait kecelakaan ringan lebih sering dialami pekerja daripada kecelakaan kerja berat, meskipun dalam proyek ini pengalaman pekerja tergolong ringan dan rendah. Kecelakaan kerja ini jika tidak ditangani, risiko kecelakaan yang lebih serius akan tinggi dan akan berdampak negatif pada proyek.

Menurut hasil penelitian ini, mayoritas pekerja berusia antara 17-31 tahun pernah terjadi kecelakaan akibat kerja. Hasil penelitian menjelaskan tidak terdapat keterkaitan antara usia yang dimiliki pekerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja. Resikonya lebih tinggi pada pekerja yang berusia dibawah 30 tahun daripada pekerja yang berusia diatas 30 tahun. Menurut penelitian (Anugrah, 2020) hal itu dikarenakan pekerja dengan usia dibawah 30 tahun cenderung memiliki sikap kurang berhati-hati begitu sebaliknya dengan pekerja berusia diatas 30 tahun yang memiliki sikap berhati-hati dalam bekerja, walaupun usia diatas 30 tahun resiko memiliki penyakit degeneratif tetapi jika dalam tindakannya tidak ceroboh maka akan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar tidak pernah terjadi kecelakaan. Faktor pendidikan memiliki hasil dari uji statistik yang menghasilkan bahwa tidak ada keterkaitan tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja. Penelitian yang diteliti oleh (Winarto et al., 2016) mengarah pada penelitian bahwa jenis pekerjaan ini lebih didasarkan pada proses tenaga fisik daripada proses pikiran, maka dari itu tidak ada keterkaitan atau hubungannya antara kedua variabel.

Pekerja yang mempunyai masa kerja baru sebagian besar tidak terjadi kecelakaan akibat kerja, karena pekerja yang masa kerjanya baru memiliki persepsi baik terhadap K3 dan masih banyak pekerja yang taat atau mematuhi terhadap penerapan SOP perusahaan karena pekerja yang masa kerjanya baru masih takut dengan sanksi yang diberikan perusahaan jika melanggar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Qomariyah, 2022). Hasilnya menyatakan tidak berhubungan antara masa kerja yang ditempuh pekerja dengan terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut penelitian, sebagian besar pekerja berpendidikan rendah mengalami kecelakaan di tempat kerja. Faktor tingkat pengetahuan memiliki hasil uji statistik mendapatkan hasil terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki pekerja dengan adanya kecelakaan akibat kerja. Penelitian yang diteliti oleh peneliti (Huda et al., 2021) menjelaskan mengenai pekerja yang memiliki kerendahan pada pengetahuannya akan lebih banyak terjadi kecelakaan akibat kerja daripada pekerja yang tinggi akan pengetahuannya.

Hampir keseluruhan pekerja bertindak tidak aman merupakan pekerja yang pernah terjadi kecelakaan akibat kerja. Hasil uji statistik memiliki kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan akibat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dan sesuai dengan penelitian yang juga menunjukkan keterkaitan antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan

kerja. Penelitian ini dilakukan oleh (Anggraini et al., 2018) yang memiliki hasil penelitian dan menjelaskan mengenai tindakan tidak aman pada pekerja disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan pekerja, bergantung pada pengawasan dan rendahnya kesadaran pekerja akan K3. Pekerja akan lebih bertindak aman apabila ada pengawasan K3 sedang bertugas atau sedang mengawasi didekat pekerja saat bekerja.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa sebagian besar pekerja dengan penggunaan APD tidak lengkap merupakan pekerja yang pernah terjadi kecelakaan akibat kerja dan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara APD yang digunakan pekerja dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja. Pernyataan penelitian tersebut sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puteri et al., 2019) menjelaskan bahwa pemakaian APD dengan lengkap dan benar akan berdampak baik untuk mengurangi bahkan meminimalisir kejadian kecelakaan kerja, karena dengan pemakaian APD yang sesuai dapat memberikan perlindungan yang maksimal dalam fungsinya sebagai APD bagi pekerja saat bekerja. Penelitian yang diteliti tersebut menjelaskan hasil penelitian bahwa berhubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja, hal itu karena menurut peneliti dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan hanya saja pekerja yang tidak ingin memakainya.

Pekerja di lingkungan yang kondusif tidak pernah terjadi kecelakaan akibat kerja dan menghasilkan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan akibat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winarto et al., 2016) menghasilkan lebih banyak terjadi kecelakaan kerja di lingkungan tidak kondusif daripada pekerja di lingkungan yang kondusif. Lingkungan kerja tidak aman seperti tidak terapat simbol, tempat kerja tidak nyaman, area kerja licin dan tidak bersih bahkan kurangnya penerangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang bertindak tidak aman merupakan faktor dominan terhadap terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas kerja pada suatu proyek untuk membangun gedung Puskesmas Ketabang bertingkat 3 lantai keatas di Kota Surabaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Primadianto et al., 2018) bahwa tindakan tidak aman merupakan faktor yang paling berpengaruh terjadinya kecelakaan kerja pekerja konstruksi. Besaran dampak tindakan tidak aman dalam kecelakaan kerja adalah 1.170 kali lebih besar daripada pekerja yang bekerja dengan aman di tempat kerja.

KESIMPULAN

Faktor memiliki keterkaitan atau hubungan dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja antara lain faktor tingkat pengetahuan menghasilkan *Pvalue* senilai 0,001 ($< 0,05$), tindakan tidak aman menghasilkan *Pvalue* sebesar 0,000 ($< 0,05$), penggunaan APD menghasilkan *Pvalue* sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan lingkungan kerja menghasilkan *Pvalue* 0,004 ($< 0,05$), sedangkan faktor yang tidak terdapat keterkaitan atau tidak berhubungan dengan terjadinya kecelakaan akibat kerja antara lain faktor usia memiliki nilai *Pvalue* 1,000 ($> 0,05$), tingkat pendidikan menghasilkan nilai *Pvalue* 0,888 ($> 0,05$) dan masa kerja menghasilkan nilai *Pvalue* 0,163 ($> 0,05$).

Faktor dominan terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu faktor tindakan tidak aman menunjukkan nilai kemaknaan OR sebesar 0,001 yang dapat diartikan

bahwa pekerja dengan bertindakan tidak aman saat bekerja memiliki resiko adanya kejadian kecelakaan kerja sebesar 1 kali (95% CI : 0,000-0,020) dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. et al. (2021). Pemetaan Risiko Pekerja Konstruksi Berbasis Metode Job Safety Analysis Di PT.BBB. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3).
- Akmalia, R. R. et al. (2018). Hubungan Karakteristik Pekerja dan Lingkungan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Waskita Karya (Persro). *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 3(1), 1–12.
- Anggraini, A. et al. (2018). Hubungan Perilaku Tidak Aman dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi PT. Multikon Proyek Apartemen Citra Lake Suites Tahun 2018. In *Jurnal Kesehatan*. digilib.esaunggul.ac.id
- Anugrah, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pt. Tondong Jaya Marmer Di Kabupaten Pangkep. In *Skripsi*.
- Berhanu, F. et al. (2019). Workplace Injury and Associated Factors Among Construction Workers in Gondar Town, Northwest Ethiopia. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 20, 1–9.
- Candradipta, F. G. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja dan Penerapan Safety Management pada Proyek Konstruksi di Yogyakarta*. Skripsi S1, UAJY.
- Dzulfikri, A. et al. (2019). Faktor Individu, Pengawasan, Pelatihan, dan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Zona 5 dan 6 PT. Waskita Karya pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Jakarta- Cikampek Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 117–125.
- Hasanuddin. (2022). Konstruksi Penyumbang Terbesar Kecelakaan Kerja di Indonesia. *Konstruksi Media*.
- Huda, N. et al. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung di PT. X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(5), 652–657.
- Narada Katiga Indonesia, N. (2022). Grafik Kecelakaan Kerja Di Indonesia 5 Tahun Terakhir. *Pelatihan Ahli K3 Umum*.
- Nita, R. et al. (2022). Analisis Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Perabot Kayu di Dunia Perabot Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Jurmakesmas*, 2(1), 148–168.
- PerMen PUPR. (2019). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2019. In *Jakarta*.
- Permenaker RI. (2021). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang tata cara penyelenggaraan program jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, dan jaminan hari tua. In *Jakarta*.
- Prasetiawan, H. et al. (2019). Evaluasi Pengendalian Mutu pada Proyek Pembangunan Obyek Wisata Sedudo di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Teknologi Teknik Sipil*, 2(1), 65.
- Primadianto, D. et al. (2018). Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 7(1), 43–51.

- Puteri, A. D. et al. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan Unit Pelayanan Teknik di PT. PLN Bangkinang Kota. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 23–34.
- Qomariyah, L. (2022). Faktor Manusia dan Penerapan Standar Operasional Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja tahun 2019-2020 Studi pada Bagian Sewing di PT. Eratex Djaya TBK. Probolinggo. In *Skripsi*. <https://repository.unej.ac.id>
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59.
- Triyono, M. B. et al. (2014). Buku Ajar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). In *Buku Ajar* (pp. 20–21).
- Winarto, S. et al. (2016). Studi Kasus Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengeboran Migas Seismic Survey PT. X di Papua Barat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 51–65.